BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Dalam menyusun project penulis mencari beberapa referensi karya terdahulu yang berkaitan dengan buku ilustrasi. Berikut merupakan referensi karya penulis.

Tabel 2 1 Tabel Referensi Karya

Perbandi ngan	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Terdahulu V
Nama Peneliti – Institusi Peneliti (Tahun)	Eni Suryaningsih, Laila Fatmawati – Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2017)	Ni Luh Putri Cahyani - Universit as Negeri Jakarta (2018)	Caesar Esaputra Sutrisna, Alvanov Zpalanzani Mansoor – Institut Teknologi Bandung (2015)	Rika Wijayanti - Universitas Pendidikan Indonesia (2019)	Putri Kholida, Sunarsih, Susi Susyanti, Muhammad Hajid An Nur, Candra Prayogi – Institut Teknologi Sumatera (2023)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Judul Karya	Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Buku Cerita untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Usia Dini tentang Mitigasi Bencana	Perancangan Komik Edukasi Bencana Gempa Bumi Untik Murid SD Umur 9-12 Tahun di Indonesia.	Pengembangan Buku Bergambar untuk Mengajarkan Keselamatan Bencana pada Anak- Anak di Sekolah Taman Kanak- Kanak	Pemanfaatan Buku Ilustrasi Anak Untuk Pendidikan Siaga Bencana Tsunami

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tujuan Karya	untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pengembangan buku cerita bergambar, serta untuk mengetahui kualitas dan kelayakan buku cerita bergambar tentang mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD/MI kelas IV di daerah rawan bencana	menge mbangkan media pembelajaran dalam bentuk buku cerita yang menarik bagi anak-anak, khususnya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap mitigasi bencana.	Bertujuan untuk mengedukasi bencana gempa bumi serta hal apa saja yang harus dilakukan pada waktu sebelum, saat, dan sesudah gempa bumi terjadi.	Untuk merancang buku bergambar yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak-anak di TK, yang bertujuan untuk mengajarkan langkah-langkah keselamatan saat bencana terjadi.	Memanfaatkan buku ilustrasi tentang siaga bencana tsunami untuk Pendidikan anak

Konsep /Teori	Sastra Anak	teori *Visual Learnin g* dan *Cogniti ve Load Theory,*	Teori Komik dan Desain Karakter	teori *Piaget's Cognitive Developme nt*	Pendidikan kebencanaa n

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2024

Penelitian terkait pengembangan media pembelajaran berbasis visual untuk edukasi kebencanaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Suryaningsih dan Fatmawati (2017) dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta mengembangkan buku cerita bergambar tentang mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD/MI kelas IV di daerah rawan bencana. Penelitian mereka berfokus pada langkah-langkah pengembangan buku cerita bergambar serta evaluasi kualitas dan kelayakannya sebagai media pembelajaran. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra anak, yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pembaca anak-anak dalam penyusunan materi.

Sejalan dengan itu, Cahyani (2018) dari Universitas Negeri Jakarta melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis buku cerita untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang mitigasi bencana. Penelitian ini menerapkan teori Visual Learning dan Cognitive Load Theory, yang menekankan pentingnya representasi visual dalam proses pembelajaran dan pengaturan beban kognitif untuk memaksimalkan pemahaman. Fokus penelitian ini adalah menciptakan media pembelajaran yang menarik dan efektif bagi anak- anak dalam konteks edukasi kebencanaan.

Sutrisna dan Mansoor (2015) dari Institut Teknologi Bandung mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan merancang komik edukasi tentang bencana gempa bumi untuk murid SD berusia 9-12 tahun di Indonesia. Penelitian ini menggabungkan teori komik dan desain karakter untuk menciptakan media

pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi target pembaca. Tujuan utama dari komik ini adalah mengedukasi tentang tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan sesudah gempa bumi terjadi.

Wijayanti (2019) dari Universitas Pendidikan Indonesia fokus pada pengembangan buku bergambar untuk mengajarkan keselamatan bencana pada anak-anak di sekolah Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan teori Piaget's Cognitive Development sebagai landasan dalam merancang konten yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak-anak usia TK. Tujuan utamanya adalah menciptakan media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan langkah-langkah keselamatan saat bencana terjadi kepada anak-anak usia dini.

Penelitian terbaru oleh Kholida (2023) dari Institut Teknologi Sumatera berfokus pada pemanfaatan buku ilustrasi anak untuk pendidikan siaga bencana tsunami. Penelitian ini menerapkan konsep pendidikan kebencanaan dalam konteks buku ilustrasi anak, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak terhadap bencana tsunami melalui media visual yang menarik dan informatif.

Kelima penelitian ini menunjukkan perkembangan dan variasi dalam pendekatan edukasi kebencanaan untuk anak-anak, mulai dari buku cerita bergambar, komik, hingga buku ilustrasi. Masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam hal jenis bencana yang dibahas (erupsi gunung api, gempa bumi, tsunami) dan kelompok usia target (SD, TK, usia dini). Namun, semua penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan anak-anak terhadap bencana melalui media pembelajaran visual yang menarik dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

Penelitian terkait pengembangan media pembelajaran visual untuk edukasi kebencanaan menunjukkan beragam pendekatan dan metode yang telah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap mitigasi bencana. Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan referensi dan peluang pengembangan dalam karya ini:

A. Hal yang Bisa Dicontoh

1. Pendekatan Sastra Anak

   Suryaningsih dan Fatmawati (2017) menggunakan pendekatan sastra anak yang mempertimbangkan karakteristik anak-anak dalam penyusunan buku cerita mitigasi bencana. Pendekatan ini relevan karena memahami kebutuhan kognitif dan emosional anak sangat penting untuk memastikan materi dapat diterima dengan baik. Karya ini dapat mencontoh konsep tersebut dengan menyesuaikan narasi dan visual buku Nawasena sesuai tahap perkembangan anak TK.

2. *Visual Learning dan Cognitive Load Theory*

   Cahyani (2018) menekankan pentingnya representasi visual dan pengaturan beban kognitif. Buku Nawasena juga dapat memanfaatkan teori ini dengan menyusun ilustrasi yang sederhana namun menarik, menggunakan warna-warna cerah, dan membuat teks yang ringkas agar tidak membebani pemahaman anak-anak usia dini.

3. Desain Karakter dan Komik

   Pendekatan komik edukasi Sutrisna dan Mansoor (2015) menginspirasi pengembangan desain karakter dalam buku Nawasena. Karakter utama seperti Kelpy dapat dirancang sebagai tokoh yang memiliki daya tarik visual dan emosional, sehingga anak-anak dapat merasa lebih terhubung dengan cerita.

4. Piaget's *Cognitive Development*

   Wijayanti (2019) menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget dalam merancang konten yang sesuai dengan usia TK. Dalam Nawasena, elemen ini bisa diterapkan melalui aktivitas interaktif seperti petunjuk evakuasi sederhana yang dapat diikuti dengan mudah oleh anak-anak.

5. Konteks Lokal

   Penelitian Kholida (2023) menyoroti pentingnya buku ilustrasi yang kontekstual dengan lingkungan anak-anak. Buku Nawasena dapat

menyesuaikan latar cerita berdasarkan ciri khas Desa Situregen, seperti penggambaran alam sekitar, tanda-tanda alam yang relevan, dan rute evakuasi yang spesifik di wilayah tersebut.

B. Kebaruan Karya

Dari penelitian-penelitian tersebut, kebaruan yang dapat ditawarkan oleh Nawasena adalah:

1. Fokus pada Mitigasi Multibencana

   Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu jenis bencana (seperti erupsi gunung api atau gempa bumi). Buku Nawasena akan membahas mitigasi gempa dan tsunami secara bersamaan, yang lebih relevan untuk wilayah pesisir selatan Banten.

2. Penyisipan Nilai Budaya Lokal

   Buku ini akan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pengetahuan tradisional, seperti tanda-tanda alam berupa "bayah akan dikumbah" yang dapat digunakan sebagai peringatan dini. Hal ini dapat menambah daya tarik sekaligus mengedukasi anak-anak tentang kearifan lokal.

3. Pendekatan Interaktif Berbasis Komunitas

   Selain buku cerita, karya ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan elemen interaktif, seperti kegiatan kelompok membaca buku bersama anak-anak di TK Pelita atau simulasi evakuasi yang menggunakan peta sederhana dari cerita dalam buku.

4. Narasi yang Memberdayakan Anak

   Narasi dalam Nawasena dirancang untuk memberdayakan anak-anak sebagai pahlawan dalam cerita. Hal ini belum banyak ditemukan dalam penelitian lain, yang umumnya menempatkan anak sebagai penerima informasi pasif.

C. Inspirasi dari Lembaga atau Organisasi Lain

Beberapa lembaga yang dapat dijadikan referensi adalah:

- UNICEF dan UNDRR: Materi edukasi mitigasi bencana dari kedua lembaga ini banyak menggunakan pendekatan berbasis visual yang sederhana namun informatif. Contoh pendekatan storytelling mereka dapat diadaptasi.
- BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana): Modul siaga bencana dari BNPB sering kali menyisipkan nilai-nilai lokal dan visual menarik. Ini bisa menjadi panduan dalam mendesain konten lokal di Nawasena.
- *Save the Children*: Program edukasi bencana berbasis anak-anak dari organisasi ini menekankan keterlibatan aktif anak-anak dalam pengambilan keputusan terkait mitigasi. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam buku untuk memperlihatkan bagaimana anak-anak di cerita memiliki peran aktif.

D. Potensi Pengembangan

Selain inspirasi dari penelitian dan organisasi di atas, buku Nawasena dapat dikembangkan menjadi media multiplatform. Sebagai contoh, melengkapi buku dengan aplikasi augmented reality (AR) sederhana untuk menampilkan animasi rute evakuasi dapat meningkatkan pengalaman belajar anak-anak. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih modern dan interaktif, menjadikan buku cerita lebih relevan dengan era digital saat ini.

2.2 Landasan Konsep

Dalam merancang sebuah buku cerita ilustrasi sebagai media literasi akan bencana gempa bumi dan tsunami di TK pelita di desa situregen, penulis memiliki beberapa konsep yang menjadi dasar dalam perancangan tersebut. Berikut merupakan beberapa konsep yang digunakan

2.2.1 Media Literasi

Dalam buku berjudul *Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication* oleh University of Minnesota (2016), media literasi

dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat penting dalam masyarakat saat ini. Media literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan berbagai bentuk pesan media. Kemampuan ini sangat diperlukan agar individu dapat memahami bagaimana media bekerja, serta bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh media dapat mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, literasi media membantu masyarakat untuk menjadi lebih kritis dalam mengkonsumsi informasi yang disampaikan oleh media, termasuk dalam memahami isu-isu bencana dan kesiapsiagaan melalui berbagai media seperti buku.

2.2.2 Buku sebagai Media Literasi dalam Komunikasi Massa

Dalam buku *Mass Communication: Living in a Media World* yang diterbitkan oleh SAGE Publications dan ditulis oleh Ralph E. Hanson (2021), disebutkan bahwa buku merupakan salah satu media komunikasi massa pertama di dunia. Buku dianggap sebagai medium yang berbeda dari bentuk literasi cetak lainnya, seperti surat kabar atau majalah. UNESCO juga mencatat bahwa buku memiliki karakteristik yang membuatnya unik sebagai media komunikasi massa. Berikut adalah lima karakteristik yang membedakan buku dari media literasi lainnya:

1. Sebuah buku dicetak. Buku diproduksi menggunakan mesin cetak, berbeda dengan dokumen yang ditulis atau dilukis secara manual.
2. Sebuah buku adalah publikasi. Buku dicetak dalam beberapa salinan dan disebarluaskan lebih luas daripada hanya untuk pembuatnya saja.
3. Sebuah buku terdiri dari setidaknya 49 halaman. Ini membedakannya dari pamflet atau materi cetak singkat lainnya.
4. Sebuah buku memiliki sampul. Sampul ini berfungsi melindungi isi dan menciptakan identitas visual yang menarik. Sebuah buku bukanlah periodik. Artinya, buku tidak diperbarui atau diterbitkan secara berkala dengan judul yang sama seperti halnya majalah atau surat kabar.

Buku cerita anak berjudul Nawasena dalam konteks ini berfungsi sebagai

media literasi yang membantu anak-anak memahami informasi terkait kesiapsiagaan tsunami. Sebagai media komunikasi massa, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat bencana terjadi, dengan menyajikan informasi dalam bentuk cerita yang menarik dan sesuai dengan usia mereka. Dengan demikian, buku cerita anak berjudul Nawasena tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga alat literasi media yang penting dalam upaya mengurangi risiko bencana di kalangan anak-anak.

2.2.3 *Disaster Risk Reduction Communication*

Disaster Risk Reduction Communication (Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana) adalah pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap informasi mitigasi demi mengurangi risiko bencana di masa depan. Dalam menyampaikan pesan mitigasi kepada masyarakat, ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa strategi komunikasi bencana dapat berjalan dengan baik (Haddow, 2014).

1. *Mission*

Misi atau tujuan dari strategi komunikasi bencana yang efektif adalah menyediakan informasi dan edukasi yang akurat kepada masyarakat dalam berbagai fase manajemen darurat. Ini mencakup pemberian informasi mengenai potensi ancaman bencana serta panduan yang dapat diikuti oleh masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri. Dalam buku Haddow (2014), misi ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat bersiap sebelum bencana terjadi, mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi, dan memahami langkah- langkah pemulihan setelah bencana.

2. *Mitigation*

Mitigasi mencakup segala upaya yang dilakukan sebelum bencana terjadi dengan tujuan mengurangi risiko, dampak, dan kerugian dari berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh bencana. Mitigasi ini melibatkan perencanaan

yang baik untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, masyarakat, dan aset-aset penting sehingga masyarakat dapat tetap bertahan dan siap menghadapi bencana (Haddow, 2014). Melalui komunikasi yang tepat, pesan-pesan mitigasi dapat disampaikan kepada masyarakat, sehingga mereka memahami pentingnya langkah-langkah mitigasi dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka.

3. *Preparedness*

Tahap *preparedness* atau kesiapsiagaan bertujuan untuk mempersiapkan individu, keluarga, dan komunitas dalam menghadapi bencana. Persiapan ini melibatkan kegiatan komunikasi yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana mengantisipasi serta merespons bencana dengan benar (Haddow, 2014). Komunikasi kesiapsiagaan bisa berupa simulasi evakuasi, penyebaran informasi mengenai jalur evakuasi, dan penyediaan panduan tentang apa yang harus dilakukan ketika terjadi peringatan bencana. Dengan cara ini, masyarakat menjadi lebih siap dan tahu langkah-langkah yang harus diambil saat bencana datang.

4. *Response*

Response atau respons adalah tindakan yang diambil segera setelah terjadi bencana, yang mencakup seluruh aktivitas penyelamatan, pertolongan medis, evakuasi, peringatan, hingga pemulihan awal (Haddow, 2014). *Respons* yang cepat dan terorganisir sangat penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalkan kerusakan lebih lanjut. Pada tahap ini, komunikasi berperan dalam memastikan bahwa informasi yang benar mengenai tindakan penyelamatan dan bantuan disampaikan kepada masyarakat secara tepat waktu, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang benar untuk melindungi diri mereka dan membantu orang lain.

5. *Recovery*

Recovery atau pemulihan adalah proses yang dilakukan setelah bencana untuk mengembalikan kondisi masyarakat, baik secara fisik, ekonomi, sosial, psikologis, maupun lingkungan. Proses ini mencakup upaya- upaya pemulihan dari kerugian yang dialami serta kegiatan yang dapat meningkatkan resiliensi

masyarakat pascabencana (Haddow, 2014). Komunikasi pada tahap ini penting untuk memberikan informasi mengenai program pemulihan, bantuan yang tersedia, serta panduan untuk kembali menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui upaya-upaya yang dapat diambil untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka di masa mendatang.

Konsep-konsep di atas menjadi dasar dalam mengembangkan buku cerita anak berjudul Nawasena, yang bertujuan untuk mengajarkan kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami kepada anak-anak di TK Pelita, Desa Situregen. Dengan memperhatikan setiap fase dalam komunikasi pengurangan risiko bencana, buku ini berperan sebagai alat edukasi yang diharapkan dapat membantu masyarakat, terutama anak-anak, dalam memahami dan menghadapi ancaman bencana dengan lebih baik.

2.2.4 Teori Semiotika

Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika *modern*, yang menawarkan perspektif baru dalam memahami tanda dan makna. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang fokus pada struktur linguistik tanda, Barthes mengembangkan analisis yang lebih mendalam terhadap budaya dan bagaimana makna diciptakan melalui bahasa, gambar, dan media lainnya. Semiotika menurut Barthes sangat relevan dalam konteks pembuatan buku cerita bergambar seperti cerita anak berjudul Nawasena yang dirancang untuk mengedukasi anak-anak di TK Pelita di Desa Situregen tentang mitigasi bencana tsunami.

2.2.5 Konsep Semiotika Barthes

Barthes mengusulkan bahwa tanda terdiri dari dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk

komunikasi yang lebih kompleks dan sarat dengan nilai-nilai ideologis. Ketiga konsep ini membantu dalam memahami bagaimana suatu tanda bekerja dalam menyampaikan makna kepada audiens, termasuk dalam konteks edukasi untuk anak-anak melalui media visual seperti buku cerita bergambar.

1. Denotasi: Barthes mendefinisikan denotasi sebagai makna literal atau dasar dari suatu tanda. Ini merupakan hubungan langsung antara penanda (*signifier*)

dan petanda (*signified*) yang terlihat secara objektif. Dalam buku " Nawasena," gambar ombak besar yang digambarkan di halaman tertentu dapat dipahami secara denotatif sebagai representasi fisik dari gelombang laut yang tinggi. Di tingkat ini, tanda hanya merujuk pada aspek visual ombak, tanpa ada makna tambahan yang disisipkan.

2. Konotasi: Konotasi merujuk pada makna kedua atau lapisan makna yang lebih dalam, di mana tanda ditafsirkan melalui konteks budaya, sosial, dan pengalaman individu. Gambar ombak besar dalam buku " Nawasena," misalnya, memiliki konotasi sebagai simbol dari "bahaya" atau "ancaman" yang perlu dihindari oleh anak-anak ketika terjadi bencana. Konotasi ini tidak hanya menggambarkan bentuk fisik ombak, tetapi juga mengandung makna emosional yang berhubungan dengan ketakutan dan perlunya kewaspadaan. Anak-anak yang melihat ilustrasi ini tidak hanya memahami bahwa ombak itu besar, tetapi mereka juga mempelajari bahwa ombak besar tersebut bisa menjadi tanda bahaya, yang mengarahkan mereka untuk mencari tempat yang lebih aman.

Konotasi sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut diterima. Dalam konteks Desa Situregen, yang berada di wilayah rawan tsunami, gambar ombak mungkin memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan anak-anak di daerah lain yang tidak memiliki pengalaman dengan bencana serupa. Pemahaman terhadap konotasi ini penting untuk menciptakan buku cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan pengalaman nyata anak-anak di daerah tersebut.

3. Mitos

Mitos, menurut Barthes, adalah makna ketiga yang merupakan bentuk ekspansi dari konotasi. beliau menggambarkan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan ideologi atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Mitos bukan sekadar cerita rakyat, tetapi merupakan cara pandang tertentu yang dianggap alami oleh masyarakat. Dalam Nawasena misalnya, cerita tentang pentingnya mencari tempat tinggi ketika mendengar sirene tsunami bisa menciptakan mitos tentang "keselamatan di ketinggian." Mitos ini membentuk kesadaran anak-anak bahwa tindakan tertentu adalah

solusi yang benar dalam menghadapi bencana.

Barthes menegaskan bahwa mitos seringkali digunakan untuk menyamarkan atau melegitimasi ideologi tertentu yang dianggap alami oleh masyarakat. Dalam hal ini, buku cerita Nawasena dapat menjadi alat untuk menyampaikan ideologi kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, yang diintegrasikan ke dalam narasi cerita dan ilustrasi. Melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita yang berhasil selamat dengan mengikuti arahan evakuasi, mitos tentang pentingnya kesiapsiagaan ini dapat tertanam dalam pikiran anak-anak sebagai kebenaran yang harus diikuti.

2.2.6 Penulisan Cerita

Weiland (2013) dalam bukunya *Structuring Your Novel: Essential Keys for Writing an Outstanding Story* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa elemen penting dalam menulis cerita. Elemen-elemen tersebut dapat disesuaikan dengan struktur cerita *Nawasena*, sebuah buku edukasi mitigasi bencana tsunami untuk anak-anak.

1. Karakter (*Character*)

Dalam cerita anak berjudul Nawasena, karakter utamanya adalah Kelpy, seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan semangat kepemimpinan. Karakter ini dirancang untuk menarik perhatian pembaca anak-anak karena mereka dapat melihat cerminan diri dan belajar melalui petualangan Kelpy. Keberadaan karakter pendukung seperti teman- teman Kelpy dan kakeknya memperkaya dinamika cerita, memberikan sudut pandang berbeda, dan mendukung penyampaian pesan edukatif.

2. Aksi (*Action*)

Cerita Nawasena dipenuhi dengan aksi-aksi menarik, seperti pengamatan tanda-tanda alam sebelum tsunami dan upaya evakuasi bersama teman-temannya. Kelpy, sebagai tokoh utama, menunjukkan aksi heroiknya dengan memimpin teman-temannya untuk tetap tenang dan mengikuti peta evakuasi yang telah mereka buat sebelumnya. Saat melihat air laut yang surut secara tiba-tiba dan mendengar suara gemuruh dari arah laut, Kelpy dengan sigap mengingatkan teman-temannya akan pelajaran dari kakeknya tentang tanda-tanda tsunami.

Dalam momen yang menegangkan, Kelpy mengambil inisiatif untuk membantu seorang anak yang terpisah dari kelompoknya dan membawanya ke tempat evakuasi yang lebih aman. Selain itu, ketika mereka melewati jalan menuju bukit, Kelpy menunjukkan keberanian dengan membimbing kelompoknya melalui jalur alternatif karena jalur utama tertutup oleh pohon tumbang. Dengan keteguhan hati, Kelpy memastikan semua teman-temannya tiba di tempat evakuasi dengan selamat.

Aksi heroik Kelpy memberikan alur cerita yang dinamis, mengundang pembaca untuk merasakan ketegangan dan keberanian yang dirasakan para karakter dalam menghadapi bencana. Hal ini tidak hanya membuat anak-anak tetap terlibat dan termotivasi untuk membaca hingga akhir, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang keberanian, kerja sama, dan kepemimpinan yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Latar (*Setting*)

Latar cerita dalam *Nawasena* mencakup desa nelayan di pesisir, tempat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang rentan terhadap bencana tsunami. Latar waktu dan situasi juga dijelaskan dengan jelas, seperti cuaca mendung, gempa bumi, dan fenomena laut yang surut sebelum bencana terjadi. Penjelasan ini memperkuat imajinasi pembaca dan memberikan konteks edukatif yang kuat.

4. *In Media Res*

Cerita *Nawasena* dimulai dengan pendekatan *In Media Res*, di mana narasi langsung menempatkan pembaca pada situasi mendesak, seperti Kelpy yang melihat air laut surut tiba-tiba. Teknik ini menciptakan rasa penasaran sejak awal, memotivasi pembaca untuk terus membaca untuk memahami konteks penuh dari peristiwa yang terjadi.

5. Pertanyaan Dramatis (*The Dramatic Question*)

Sejak awal, cerita Nawasena menyisipkan pertanyaan utama: "Bagaimana Kelpy dan teman-temannya dapat menyelamatkan desa mereka dari tsunami yang akan datang?" Jawaban dari pertanyaan ini terungkap melalui aksi heroik mereka,

penggunaan peta evakuasi, dan kerja sama yang akhirnya menyelamatkan banyak orang. Pertanyaan dramatis ini memberikan daya tarik emosional dan meningkatkan keterlibatan pembaca.

Melalui penerapan elemen-elemen ini, Nawasena tidak hanya menjadi cerita yang menarik tetapi juga media edukasi efektif untuk anak-anak dalam memahami mitigasi bencana.

2.2.7 Teori Komunikasi Massa

Teori komunikasi massa adalah bidang yang mempelajari cara informasi disampaikan kepada audiens dalam skala besar melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan media digital lainnya. Komunikasi massa berperan penting dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan membangun kesadaran sosial tentang berbagai isu, termasuk bencana alam seperti tsunami. Dalam konteks pembuatan buku cerita bergambar Nawasena sebagai media literasi dan edukasi mitigasi tsunami di TK Pelita Desa Situregen, pemahaman tentang teori komunikasi massa sangat relevan untuk menjamin pesan-pesan edukatif yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh audiens.

2.2.8 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi penting yang relevan dalam penyebaran informasi, khususnya yang berkaitan dengan edukasi mitigasi bencana. Menurut Laswell, fungsi utama komunikasi massa meliputi:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

   Fungsi ini berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di lingkungan sosial, seperti berita tentang bencana alam. Dalam konteks mitigasi bencana, komunikasi massa berfungsi untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini tentang potensi ancaman tsunami dan tindakan yang perlu diambil. Buku cerita anak berjudul Nawasena dengan narasi yang menggambarkan tanda-tanda alam sebelum tsunami, dapat dilihat sebagai bagian dari fungsi pengawasan yang

mengajarkan anak-anak untuk mengenali tanda-tanda bahaya.

2. *Correlation* (Korelasi)

Fungsi korelasi merujuk pada cara komunikasi massa menginterpretasikan dan mengkontekstualisasikan informasi sehingga masyarakat dapat memahami maknanya dalam konteks yang lebih luas. Buku Nawasena mengaitkan narasi tentang tsunami dengan tindakan-tindakan yang harus diambil oleh anak-anak, seperti mencari tempat tinggi saat mendengar sirene. Ini membantu anak-anak untuk menghubungkan antara fenomena alam dan tindakan mitigasi yang tepat.

3. *Transmission of Culture* (Transmisi Budaya)

Komunikasi massa juga berfungsi untuk menyebarkan norma, nilai, dan tradisi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku cerita bergambar seperti Nawasena dapat menjadi alat yang efektif dalam mentransmisikan budaya kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak sejak dini, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana alam.

2.2.9 Konsep *Project Management* (*Initiate, Planning, Execution, Monitoring, Close*)

Project Management adalah pendekatan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam batasan waktu, biaya, dan sumber daya. Konsep ini membantu dalam mengelola proyek secara efektif dan efisien, mulai dari tahap awal perencanaan hingga penyelesaian akhir. Salah satu model yang paling banyak digunakan dalam Project Management adalah *Project Management Lifecycle*, yang terdiri dari lima fase utama, *initiate* (inisiasi), *planning* (perencanaan), *execution* (pelaksanaan), *monitoring and controlling* (pemantauan dan pengendalian), serta *close* (penutupan).

Dalam konteks pembuatan buku cerita anak bergambar berjudul Nawasena untuk TK Pelita di Desa Situregen, konsep manajemen proyek ini sangat relevan untuk memastikan bahwa semua aspek project, mulai dari perencanaan isi buku hingga distribusi akhir, dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang

ditetapkan.

2.2.10 *Initiate* (Inisiasi)

Tahap inisiasi merupakan tahap awal dalam siklus *Project Management* di mana proyek mulai dikenali, diidentifikasi, dan didefinisikan. Pada tahap ini, pemangku kepentingan utama terlibat dalam diskusi untuk menentukan kebutuhan, tujuan, dan ruang lingkup proyek.

Dalam konteks pembuatan buku Nawasena tahap inisiasi mencakup identifikasi kebutuhan dari audiens utama, yakni anak-anak usia TK di Desa Situregen. Tujuan utama proyek ini adalah untuk mengedukasi anak-anak tentang bahaya tsunami dan cara mitigasinya melalui media yang sesuai dengan usia mereka. Pada fase ini, penulis bersama dengan tim proyek melakukan *feasibility study* untuk memastikan bahwa proyek pembuatan buku ini layak dilakukan dari segi teknis, biaya, dan sumber daya. Hal-hal yang dibahas di tahap inisiasi meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan: Memahami kebutuhan anak-anak TK dalam hal pemahaman mitigasi bencana alam, khususnya tsunami.
2. Tujuan Proyek: Menyusun tujuan spesifik dari pembuatan buku cerita, yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak terhadap mitigasi bencana alam.
3. Ruang Lingkup Proyek: Menetapkan ruang lingkup proyek, seperti isi buku, metode ilustrasi, serta materi mitigasi yang akan disampaikan.
4. *Stakeholders* : Mengidentifikasi semua pihak yang terlibat dalam proyek, termasuk tim, guru-guru di TK Pelita, dan ahli mitigasi bencana.

Pada akhir tahap ini, sebuah dokumen *Project Charter* disusun, yang berfungsi sebagai dasar formal untuk memulai proyek. *Project Charter* ini mengandung tujuan, ruang lingkup, pemangku kepentingan, serta perkiraan anggaran dan jadwal proyek.

2.2.11 *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan adalah fase di mana strategi dan rencana konkret disusun untuk menjalankan proyek. Pada tahap ini, rincian lebih lanjut tentang bagaimana proyek akan dilaksanakan, diatur, dan dikendalikan disiapkan. Perencanaan yang baik sangat penting untuk keberhasilan proyek, dan dalam *Project Management*, ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Penetapan Tujuan Spesifik: Setelah tujuan proyek dirumuskan di tahap inisiasi, tahap perencanaan melibatkan penyusunan tujuan spesifik dan *deliverables* yang harus dicapai. Dalam kasus pembuatan buku Nawasena tujuan ini bisa mencakup penyelesaian penulisan cerita dalam waktu tertentu, penyelesaian ilustrasi, dan finalisasi layout buku.
2. Perencanaan Anggaran: Menentukan anggaran yang diperlukan untuk setiap fase proyek, mulai dari riset awal, desain buku, hingga distribusi.
3. Perencanaan Jadwal: Menyusun jadwal rinci dengan memetakan setiap fase dari penulisan, pengilustrasian, hingga pencetakan. *Milestones* utama, seperti penyelesaian naskah cerita, desain ilustrasi, dan percetakan buku, harus ditetapkan dengan waktu yang jelas.
4. Sumber Daya: Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti penulis, ilustrator, editor, serta alat dan teknologi yang akan digunakan untuk menyusun buku.
5. Manajemen Risiko: Mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi, seperti keterlambatan produksi atau masalah dalam distribusi, serta menyusun rencana mitigasi untuk mengatasi kendala tersebut.
6. *Quality Management Plan*: Menentukan standar kualitas untuk buku yang akan diproduksi, termasuk pengendalian kualitas selama proses pembuatan, seperti kualitas cetak, bahan yang digunakan, dan kejelasan ilustrasi.

Perencanaan yang matang juga mencakup penyusunan *Communication Plan* untuk memastikan bahwa setiap pemangku kepentingan memahami peran mereka dalam proyek dan semua informasi yang relevan disampaikan dengan jelas.

2.2.13 *Execution* (Pelaksanaan)

Tahap eksekusi adalah fase di mana semua rencana yang telah disusun diterapkan untuk mencapai tujuan proyek. Pada tahap ini, semua anggota tim menjalankan tugas-tugas mereka sesuai dengan peran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembuatan buku Nawasena fase ini melibatkan beberapa langkah berikut:

1. Penulisan Cerita: Penulis menyusun cerita berdasarkan informasi yang telah direncanakan, menyesuaikan dengan tujuan edukatif mitigasi tsunami. Cerita harus dirancang untuk mudah dipahami oleh anak-anak TK, dengan bahasa yang sederhana dan menarik.
2. Desain Ilustrasi: Ilustrator mulai membuat gambar yang mendukung narasi cerita. Ilustrasi harus sesuai dengan target *audiens*, menggunakan warna-warna yang cerah dan desain yang ramah anak.
3. Penyusunan Buku: Semua elemen cerita dan ilustrasi dikumpulkan menjadi satu dalam format buku. Proses ini melibatkan penyusunan layout buku, penyuntingan, dan penyesuaian desain agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
4. Uji Coba: Buku yang telah selesai dirancang diuji coba ke target *audiens*. Di sini, anak-anak TK Pelita dapat berinteraksi dengan buku tersebut, dan umpan balik yang didapatkan digunakan untuk penyempurnaan akhir.

Selama fase eksekusi, penting untuk menjaga komunikasi yang baik antar anggota tim, serta melakukan pertemuan rutin untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana.

2.2.14 *Monitoring and Controlling* (Pemantauan dan Pengendalian)

Pemantauan dan pengendalian adalah fase di mana tim proyek memantau progres yang sedang berlangsung dan memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana. Fase ini berjalan paralel dengan tahap eksekusi, karena pemantauan dilakukan secara terus-menerus untuk mendeteksi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul. Beberapa elemen penting dalam fase ini meliputi:

1. Pemantauan Kinerja: Mengukur kinerja proyek terhadap rencana yang telah ditetapkan, termasuk apakah jadwal, anggaran, dan kualitas sesuai dengan yang direncanakan.
2. Kontrol Perubahan: Jika ada perubahan dalam ruang lingkup atau kebutuhan proyek, fase ini memastikan bahwa perubahan tersebut dikelola dengan baik sehingga tidak mengganggu jadwal atau anggaran yang telah ditetapkan.
3. Pengelolaan Risiko: Mengatasi risiko yang telah diidentifikasi dan melakukan penyesuaian jika risiko baru muncul selama pelaksanaan proyek.

Dalam konteks pembuatan buku Nawasena pemantauan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa semua tahapan pembuatan, seperti penulisan, ilustrasi, dan percetakan, berjalan sesuai jadwal dan hasil akhir sesuai dengan kualitas yang diharapkan.

2.2.15 *Close* (Penutupan)

Tahap penutupan adalah fase akhir dari siklus *Project Management*, di mana proyek dinyatakan selesai setelah semua tujuan tercapai. Dalam fase ini, semua hasil proyek dievaluasi dan diselesaikan secara formal. Penutupan proyek meliputi:

1. Penyerahan Produk Akhir: Buku Nawasena yang telah selesai diproduksi diserahkan kepada klien atau pengguna akhir, dalam hal ini TK Pelita di Desa Situregen.

2. Evaluasi Proyek: Melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proyek, menilai apakah semua tujuan telah tercapai, dan mendokumentasikan pelajaran yang dipetik untuk digunakan pada proyek berikutnya.
3. Pembubaran Tim Proyek: Setelah proyek dinyatakan selesai, tim proyek dibubarkan, dan sumber daya yang terlibat dilepaskan.
4. Dokumentasi Proyek: Semua dokumen yang terkait dengan proyek, termasuk anggaran, laporan kinerja, dan hasil evaluasi, disusun dan disimpan untuk referensi di masa mendatang.

Pada tahap penutupan ini, buku Nawasena akan siap digunakan sebagai media edukasi yang efektif bagi anak-anak di Desa Situregen, dengan harapan bahwa proyek ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesadaran anak- anak tentang mitigasi bencana tsunami.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA